

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia dapat dikatakan berkembang cukup pesat, salah satu bentuk dari teknologi ini adalah internet. Hal ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang dilansir pada tanggal 7 September 2022, dimana sebanyak 62,1% populasi di Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2021. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), terdapat 215,63 juta penduduk Indonesia yang menggunakan internet (Indonesia.go.id). Banyaknya pengguna internet di Indonesia menjadi alasan banyak pengembang teknologi yang mulai menciptakan aplikasi-aplikasi dengan tujuan memudahkan kehidupan manusia maupun hanya sebagai hiburan semata.

Beberapa bentuk aplikasi yang sudah dikembangkan saat ini, seperti media sosial yang berguna untuk memudahkan komunikasi jarak jauh (Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, dan lain-lain), aplikasi hiburan (*game online*, video gratis maupun berbayar), aplikasi belanja *online* (Shopee, Tokopedia, Lazada, dan lain-lain), aplikasi serbaguna (Gojek, Grab, dan lain-lain), serta masih banyak aplikasi lainnya yang telah dikembangkan. Ada juga aplikasi lain yang juga bisa digunakan untuk melakukan komunikasi jarak jauh bahkan dengan orang yang tidak dikenal selain media sosial. Aplikasi tersebut adalah aplikasi kencan daring (*online dating apps*).

Awal mula munculnya aplikasi kencan daring dimulai di Amerika Serikat pada tahun 1995 dengan adanya situs Match.com. Situs tersebut kemudian menarik perhatian masyarakat urban bukan hanya di Amerika saja, tetapi juga di seluruh dunia. Sejak saat itu, muncul beberapa situs kencan daring dan kemudian terciptalah aplikasi kencan daring pertama yang dapat diakses menggunakan *smartphone* pada tahun 2012. Aplikasi kencan daring pertama tersebut adalah Tinder yang kemudian diikuti oleh

OkCupid yang awalnya juga merupakan sebuah situs kencan. Pada tahun 2013, pengembang aplikasi di Indonesia menciptakan situs kencan daring bernama setipe.com. Tahun 2015, akhirnya dikembangkan aplikasi setipe.com yang nantinya akan memunculkan aplikasi-aplikasi kencan serupa (Mellania & Tjahjawan, 2021). Hingga saat ini banyak sekali jenis-jenis aplikasi kencan daring yang tersedia dan dapat digunakan di *smartphone*. Beberapa aplikasi maupun situs kencan daring yang tersedia saat ini seperti; Tinder, Dating.com, TanTan, Bumble, OkCupid, Meetme, Badoo, Jodoh Kristen, Taaruf ID, MiChat, dan masih banyak aplikasi atau situs kencan daring lainnya.

Penggunaan aplikasi kencan semakin populer pada saat pandemik Covid-19 terjadi. Menurut data dari *Business of Apps* (diambil dari DataIndonesia.id), aplikasi kencan daring yang paling banyak digunakan pada kuartal pertama tahun 2022 adalah Tinder dengan jumlah pengguna sebanyak 10.7 juta orang. Jumlah penggunanya meningkat sebesar 17.6% dari pada kuartal pertama tahun sebelumnya yang berjumlah 9,1 juta orang. Berdasarkan data dari *Apptopia*, tahun 2021, Tinder menjadi aplikasi kencan yang paling banyak diunduh, Disusul oleh Badoo, Bumble dan Tantan. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa aplikasi Tinder sudah diunduh kurang lebih 67 juta kali, sementara Badoo terunduh 35 juta kali, Bumble sebanyak 22 juta kali dan Tantan sebanyak 20 juta kali (DataIndonesia.id).

Penggunaan aplikasi kencan daring tidak hanya untuk menemukan pasangan hidup saja tetapi juga digunakan untuk hal lainnya. Aplikasi kencan daring juga digunakan untuk sekedar mencari teman, mencari kesenangan atau hiburan, mengisi waktu kosong, hubungan romantis, dan hubungan seksual. Dampak positif dari aplikasi kencan daring yaitu, mengurangi rasa canggung pada pertemuan pertama, terutama bagi individu yang cenderung pemalu dan canggung (Paramitha et al., 2021). Menurut Bestari & Rahyadi (2022), dengan menggunakan aplikasi kencan daring akan lebih mudah untuk menyingkirkan orang yang tidak menarik, sementara menurut Kristin Chin et al., (dalam Bestari & Rahyadi, 2022), aplikasi kencan daring memudahkan untuk mencari orang yang bisa menimbulkan kenyamanan.

Terdapat pengguna aplikasi kencan daring yang berhasil mendapatkan jodohnya melalui aplikasi tersebut. Salah satu contoh pengguna yang berhasil mendapatkan jodoh melalui aplikasi tersebut adalah *standup comedian* Kiky Saputri. Aplikasi yang digunakan oleh Kiky pada saat itu adalah aplikasi Bumble (Harahap, 2022). Selanjutnya ada artis Rey Utami dan Pablo Benua yang memutuskan menikah setelah mengenal selama tujuh hari melalui aplikasi Tinder (Waluyo, 2020). Masih banyak pengguna-pengguna lain yang menemukan jodohnya melalui aplikasi kencan daring.

Meski banyak yang menggunakannya dan mendapatkan jodoh melalui aplikasi tersebut, sebenarnya aplikasi kencan daring masih dianggap tabu dan dipandang negatif oleh masyarakat (Paramitha et al., 2021). Pernyataan ini didukung oleh Direktur Klinis Kesehatan Mental di Bupa, yang menyatakan bahwa aplikasi kencan daring memiliki banyak dampak negatif apabila tidak digunakan dengan benar dan sehat (Asrianti dalam Paramitha dkk., 2021). Menurut Safitri et al., (2022), banyak tindak kejahatan yang dilakukan melalui aplikasi kencan daring, seperti: penipuan, pencurian, perampokan, penculikan, pelecehan seksual, pemerkosaan, hingga pembunuhan berencana. Contoh tindak kriminal yang terjadi akibat aplikasi kencan daring yaitu kasus IE seorang warga Jakarta yang tertipu oleh pria bule pada tahun 2020, kerugian yang dialami oleh IE total kurang lebih sebanyak Rp15 miliar (Kamaliah, 2022). Kasus selanjutnya yaitu kasus seorang pengguna aplikasi Tinder yang ditipu pada tahun 2022. Korban ditipu oleh seorang laki-laki yang mengaku dirinya sebagai konsultan kedutaan Prancis dan tinggal di wilayah Jakarta Selatan. Pada awalnya, korban diminta mengirimkan uang Rp600.000 untuk membuat paspor karena akan diajak pergi ke Prancis bertemu keluarga pelaku. Tidak hanya mengirimkan uang, korban juga mengirimkan data diri berupa KTP, KK, ijazah, dan *e-mail* untuk membuat paspor. Pelaku kemudian meminta uang sebesar Rp1.5 juta untuk membuat visa, kemudian meminjam kembali sejumlah uang kepada korban untuk alasan lainnya, sehingga total kerugian yang dialami korban sebesar Rp3.8 juta (Yazid, 2022). Kasus selanjutnya yaitu kasus yang dialami oleh SS di Bekasi pada tahun 2022. Awalnya korban berkenalan dengan pelaku melalui salah satu aplikasi kencan daring, pelaku yang mengaku sebagai pengusaha itu mengajak korban bertemu dan berpura-pura untuk

menikahinya. Saat bertemu, pelaku mengajak korban makan di sebuah tempat dan memberikan obat bius pada minuman korban dan akhirnya memerkosa korban. Selain melakukan pemerkosaan, pelaku juga membawa kabur satu *handphone*, ATM, uang tunai, dan paspor milik korban (Fadlurrohman, 2022).

Kasus lain dialami oleh M (26), seorang PNS di Jakarta yang menjadi korban penipuan pada tahun 2022. Awalnya M berkenalan dengan pelaku RAF melalui aplikasi Tinder, pelaku mengaku sebagai mahasiswa KOAS pada salah satu rumah sakit di Semarang serta pemilik perusahaan ekspor cengkih. Selain menipu terkait pekerjaannya, pelaku juga membawa kabur uang korban sebanyak Rp175 juta (Pamungkas, 2022). Kasus penipuan juga dilakukan oleh empat orang yaitu FAF (31), MIP (29), LWD (32), dan EM (29) terhadap 17 orang dari berbagai provinsi, salah satu korbannya berasal dari provinsi DKI Jakarta, yaitu AM (26), seorang pegawai swasta di Jakarta yang mengalami kerugian berupa kartu ATM dan emas yang jika ditotalkan kerugiannya mencapai Rp40 juta (Hidayat dkk., 2022). Ada juga kasus penipuan yang dilakukan oleh FM (18) di Tangerang pada tahun 2023 yang menipu puluhan perempuan berusia 15-23 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek melalui aplikasi kencan daring, rata-rata korban dari FM mengaku mengalami kerugian berupa kehilangan *handphone* (Tristiawati, 2023). Dari beberapa kasus yang telah disebutkan tadi menunjukkan bahwa kasus-kasus pada pengguna aplikasi kencan daring juga dapat terjadi di kota-kota besar seperti Jabodetabek. Pengguna aplikasi kencan daring yang berada di wilayah perkotaan atau urban juga beresiko menjadi korban pada tindak kejahatan yang terjadi melalui aplikasi kencan daring.

Pengguna aplikasi kencan daring yang berada di wilayah urban rawan menjadi korban tindak kejahatan melalui aplikasi tersebut, meski demikian pengguna aplikasi tersebut masih didominasi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah urban, hal ini berdasarkan data yang telah dipublikasikan. Berdasarkan jurnal dari Paramitha dkk., (2021), yang mengambil data dari McGrath (2015), dapat diketahui bahwa 76% pengguna aplikasi Tinder berdomisili di pusat kota, sementara 17% berdomisili di pinggiran kota dan 7% berdomisili di pedesaan. Wilayah pusat kota biasanya juga merupakan wilayah yang sering menjadi tujuan urbanisasi karena banyaknya lapangan

pekerjaan yang biasa terdapat di pusat kota. Urbanisasi sendiri merupakan perpindahan penduduk dari desa ke perkotaan. Wilayah yang termasuk urban seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Maka dari itu banyak terjadi tindak kejahatan yang terjadi melalui aplikasi kencan daring di wilayah tersebut.

Pengguna aplikasi kencan daring yang rawan menjadi korban tidak hanya pengguna yang berada di wilayah perkotaan, tetapi juga individu yang berada di usia muda atau *emerging adulthood*. Banyaknya individu muda yang menjadi korban dari kejahatan yang terjadi melalui aplikasi kencan daring dikarenakan pengguna aplikasi tersebut yang berada di usia muda memiliki jumlah persentase yang besar. Kebanyakan pengguna aplikasi kencan daring berusia 16 hingga 64 tahun, dengan persentase sebesar 45% penggunaannya berusia 25-34 tahun, 38% pengguna berusia 16-24 tahun, 13% berusia 34-44 tahun, 3% berusia 45-54 tahun, dan 1% berusia 55-64 tahun. Hal ini berdasarkan hasil survei yang dilakukan *GlobalWebIndex* oleh McGrath (dalam Paramitha, Tanuwijaya, dan Natakoesoemah, 2021). Menurut penelitian lain dari Broeck et al (2015), usia menuju dewasa (18-25 tahun) merupakan pengguna paling banyak di media sosial dibanding dewasa muda dan dewasa tengah.

Menurut Arnett dan Murray (2019), usia 18-29 tahun masuk kedalam tahap perkembangan *emerging adulthood*, tahapan ini merupakan pengembangan dari teori perkembangan Erik Erikson. Pada tahap ini seseorang tidak dapat lagi dikatakan sebagai remaja, karena mereka sudah mampu membuat keputusan, namun disisi lain mereka masih bergantung secara finansial kepada orang tua (Arini, 2021). Pada umumnya, diusia ini individu akan mengalami kerentanan krisis, dikarenakan pada masa ini sering terjadi ketidakstabilan seperti belum memahami siapa diri sendiri dan apa keinginan mereka, hubungan percintaan, pekerjaan, pendidikan, dan juga mereka merasa bukan lagi remaja tetapi tidak sepenuhnya merasa sudah menjadi dewasa.

Banyaknya kasus kejahatan melalui aplikasi kencan daring seperti penipuan, pemerasan, perampokan, ancaman, pemerkosaan, hingga pembunuhan dapat terjadi akibat adanya masalah pada pengungkapan diri pengguna aplikasi tersebut maupun adanya penyebab lain. Rusmana (2015), menjelaskan beberapa hal yang dapat menjadi penyebab individu rentan menjadi korban penipuan, antara lain: keinginan untuk

mendapatkan pasangan yang dirasa dapat meningkatkan status sosialnya menyebabkan individu terlalu percaya akan perkataan, pernyataan, tindakan, pesan dari penipu atau kehilangan kemampuan untuk melihat kejanggalan selama berkomunikasi dan menganggap hal tersebut sebagai kenyataan saja, individu juga dapat terpengaruh oleh foto profil yang digunakan meskipun foto tersebut palsu dan hanya digunakan untuk menyembunyikan fakta dari si pengguna tersebut. Selain dari foto, proses komunikasi yang terjadi juga meningkatkan risiko korban semakin mudah untuk ditipu, karena pelaku biasanya akan terus menerus menjaga komunikasi dengan korban dan berusaha membimbing korban untuk menuruti permintaanya. Permasalahan pengungkapan diri juga meningkatkan risiko menjadi korban penipuan, salah satunya adalah dengan pengungkapan diri yang tinggi, individu akan mengungkapkan informasi pribadi terlalu banyak dan mengungkapkan hal yang sensitif atau berbahaya, sehingga dapat disalahgunakan oleh pengguna lainnya untuk melakukan tindak kejahatan seperti penipuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa individu yang berada pada *emerging adulthood* memiliki kemampuan pengungkapan diri yang tinggi (Nadlyfah & Kustanti, 2018; Arda & Rina, 2022).

Pengungkapan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenalkan dirinya kepada orang lain (Wheeles, 1978). Mahardika dan Farida (2019), menjelaskan bahwa pengungkapan diri sebagai sebuah aktivitas membagikan informasi pribadi seperti pengalaman, perasaan, impian, rencana masa depan dan hal lainnya. Devito (2022), juga mengungkapkan bahwa pengungkapan diri merupakan sebuah proses komunikasi yang bertujuan untuk memberikan informasi pribadi kepada orang lain. Pengertian lain terkait pengungkapan diri menurut Jourard (1971), sebagai proses atau tindakan individu dalam menyingkap, menyatakan, dan memperlihatkan informasi pribadi agar orang lain dapat mengenal dan memersepsikan dirinya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan diri menurut Devito (2022), yaitu: pribadi, budaya, jenis kelamin, topik, dan media. Pengungkapan diri dapat membantu seseorang untuk meningkatkan keintiman dalam berkomunikasi dengan pasangan dari aplikasi kencan daring dan ketertarikan akan lawan jenis. Adanya masalah dalam pengungkapan diri dapat menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan untuk

mendapatkan calon pasangan yang sesuai, maupun meningkatkan risiko mengalami tindak kejahatan melalui aplikasi kencan daring.

Salah satu bentuk upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan kontrol terhadap hal-hal apa saja yang dapat diungkapkan maupun tidak diungkapkan saat berkomunikasi melalui aplikasi kencan daring. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat hubungan antara pengungkapan diri dan kontrol diri. Salah satu penelitian terdahulu didapatkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri (Paramithasari & Dewi, 2013; Sari & Kustanti, 2020). Hasil penelitian dari Fitriyani & Rinaldi (2022), juga menunjukkan adanya korelasi antara variabel kontrol diri dengan variabel pengungkapan diri. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dorongan, emosi, pikiran, harapan, dan perilaku atau kebiasaan yang ada dalam diri (Tangney et al 2004; Blackhart et al, 2011).

Kontrol diri perlu dilakukan dalam penggunaan media sosial dalam beberapa bentuk tindakan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Brevers & Turel (2019), yang menunjukkan bahwa kontrol diri dalam penggunaan media sosial melibatkan tindakan reaktif dan proaktif. Tindakan reaktif dapat diartikan dengan tindakan yang terjadi pada saat itu berupa *self-talk* dan *straightforward* kontrol diri. Sedangkan proaktif ditunjukkan dengan tindakan memilih atau mengubah situasi dalam upaya pencegahan penggunaan media sosial seperti dengan mencegah pemberian akses penuh maupun sebagian. Beberapa penelitian terkait kontrol diri pernah dilakukan di Indonesia, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Elnina (2022), hasilnya diketahui bahwa kontrol diri mahasiswa berada pada kategori tinggi, sebesar 84,83%.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel kontrol diri dan pengungkapan diri didapatkan adanya hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri (Paramithasari & Dewi, 2013; Sari & Kustanti, 2020; Fitriyani & Rinaldi, 2022). Pada permasalahan penggunaan aplikasi kencan daring, masih dapat ditemukan banyak kasus maupun tindak kriminal yang melibatkan para penggunanya, seperti kasus penipuan, perampokan, pemerasan, penculikan, bahkan hingga kasus pembunuhan. Meskipun demikian, masih banyak orang-orang

yang tertarik untuk menggunakan aplikasi tersebut. Selain alasan tersebut, alasan lainnya dilakukan penelitian ini yaitu masih belum ada penelitian terkait pengaruh variabel kontrol diri dengan pengungkapan diri terutama pada kasus pengguna aplikasi kencan daring. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pengungkapan Diri pada *Emerging Adulthood* Pengguna Aplikasi Kencan Daring di Jabodetabek”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, berikut beberapa identifikasi permasalahannya:

- 1.1.1 Bagaimana gambaran pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring di Jabodetabek?
- 1.1.2 Bagaimana gambaran kontrol diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring di Jabodetabek?
- 1.1.3 Apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring di Jabodetabek?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan hasil yang didapatkan lebih sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka pembatasan penelitian ini yaitu “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pengungkapan Diri pada *Emerging Adulthood* Pengguna Aplikasi Kencan Daring di Jabodetabek”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut, “Apakah terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring di Jabodetabek?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya kajian psikologi terutama berkaitan dengan psikologi sosial dan perkembangan.
- b. Memberikan informasi kepada pembaca terkait kontrol diri dan pengungkapan diri.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

